

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat MTsN 3 Kota Banjarmasin**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin memiliki 2 (dua) buah lokasi yang beralamat:

- a. Jl. Bhakti No. 24 Rt. 32 Pemurus Dalam Banjarmasin (Lokasi 1)
- b. Jl. Mahligai Kertak Hanyar Kab. Banjar (Lokasi 2)

MTsN 3 Kota Banjarmasin lokasi 1 pada mulanya adalah Madrasah Tsanawiyah Swasta Irtiqaiyah Banjarmasin yang kemudian dinegerikan menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Banjar Selatan sejak tanggal 25 November 1995. Hal tersebut berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 515 Tahun 1995 tentang Pembukaan dan Penegerian Beberapa Madrasah.

Sedangkan MTsN 3 Kota Banjarmasin lokasi 2 pada mulanya adalah MTs Handil Jatuh yang merupakan kelas jauh dibawah binaan MTsN Kelayan Banjarmasin. Pada tanggal 7 Juni 1997 telah diserahkan pengelolaan dan tanggung jawabnya oleh kepala MTsN Kelayan Banjarmasin (Bapak Saifuddin Dahlan NIP. 150015329) kepada kepala MTsN Banjar Selatan Pemurus Dalam Banjarmasin (Bapak ABD. Jawad Anshari, BA NIP. 150025283). Adapun Madrasah yang telah diserahkan

pengeaan dan tanggung jawab untuk melaksanakan kelas jauh berlokasi di jalan A. Yani Km.7 Handil Jauh Kertak Hanyar.

Kemudian MTsN Banjar Selatan menjadi MTsN Banjar Selatan 1 Banjarmasin, barulah pada akhir tahun 2016 MTs Negeri Banjar Selatan 1 Kota Banjarmasin berganti nama menjadi MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin dengan terbitnya SK dan Menteri Agama RI No. 671 Tahun 2016 Tentang Perubahan Nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Kalimantan Selatan. Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, yaitu tanggal 17 November 2016 atas nama Menteri Agama RI Lukman Hakim Saifuddin.

Adapun Kepala Madrasah yang pernah memimpin, membimbing, mendedikasikan diri dalam memperjuangkan MTs Negeri 3 Kota Banjarmasin sampai menjadi seperti sekarang ini yaitu:

- 1) Abd. Djawad Anshari, BA (1996 – 1997)
- 2) H. Noor Adjiddin, BA (1997 – 2004)
- 3) Hj. Djuhriah, A.Md (2004 – 2006)
- 4) Drs. H. Harmidin Noor (2006 – 2008)
- 5) Drs. Ahmad Baihaki (2009 – 2011)
- 6) Dra. Halimatussa'diyah (2011 – 2013)
- 7) Dra. Naimah (2013 – 2019)
- 8) Abdul Hadi, M.Pkim (2019 – 2020)
- 9) H. Misran, S.Ag (2020 – Sekarang).

## 2. Identitas Madrasah

- |                               |                            |
|-------------------------------|----------------------------|
| a. Nama Madrasah              | : MTs Negeri 3 Banjarmasin |
| b. Status Madrasah            | : Negeri                   |
| c. Alamat                     | : Jl. Bhakti Rt.32 No.24   |
| d. Telepon                    | : 0511-3264322             |
| e. Kelurahan                  | : Pemurus Dalam            |
| f. Kecamatan                  | : Banjarmasin Selatan      |
| g. Kota                       | : Banjarmasin (70248)      |
| h. Provinsi                   | : Kalimantan Selatan       |
| i. Nomor Statistik Madrasah   | : 121163710003             |
| j. No. Pokok Sekolah Nasional | : 30315477                 |
| k. NPWP                       | : 79.113.791.2-731.000     |
| l. Tahun Berdiri              | : 15 November 1995         |
| m. Luas Tanah                 | : 11,631 m                 |
| n. Luas Bangunan              | : 5, 175 m                 |

## 3. Visi, Misi, dan Tujuan MTsN 3 Kota Banjarmasin

### a. Visi Madrasah

Visi Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Kota Banjarmasin adalah tercapainya Madrasah yang unggul dalam Ilmu dan Amal berdasarkan Imtaq dan Iptek.

### b. Misi Madrasah

- 1) Meningkatkan tertib administrasi;
- 2) Meningkatkan kualitas akademik;
- 3) Meningkatkan kualitas ibadah dan suasana Madrasah yang religius;
- 4) Meningkatkan kualitas non akademik peserta didik;

5) Meningkatkan kerjasama Madrasah dengan orang tua dan masyarakat.

c. Tujuan Madrasah

- 1) Meningkatnya peran dan fungsi ketatausahaan, rumah tangga sekolah, perpustakaan dan laboratorium;
- 2) Meningkatnya situasi pendidikan dan pengajaran;
- 3) Meningkatnya iklim Madrasah yang religius;
- 4) Meningkatnya potensi peserta didik berdasarkan bakat dan minat;
- 5) Meningkatnya hubungan kerjasama dengan orang tua dan masyarakat.<sup>58</sup>

#### 4. Data Jumlah Siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin Tahun 2024

TABEL 4.1. Data Jumlah Siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin Tahun 2024

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		Total	Nama Wali Kelas
		Lk	Pr		
1	VII A	11	22	33	Rina Erlinawati, S.Pd.
2	VII B	11	23	34	Munawwarah, S.Pd.
3	VII C	14	19	33	Hj. Nurhidayah, S.Pd.
4	VII D	16	19	35	Hendra Purnawan, S.Pd.
5	VII E	19	16	35	Nor Ahda Latifah, S.Pd.
6	VII F	17	18	35	Ngatiyem, S.Pd.
7	VII G	17	17	34	Budi Armianti, S.Pd.
8	VII H	13	22	35	Hj Mariyana, S.Pd.
	VII I	14	21	35	Mujahadah, S.Pd.I.
Jumlah Kelas 7		132	177	309	
1	VIII A	14	19	33	Siti Haryawati, M.Pd.

<sup>58</sup> Hasil observasi, Kamis, 7 November 2024 di MTsN 3 Kota Banjarmasin

2	VIII B	15	20	35	Deviana Triwahyu Winarya, S.Pd.
3	VIII C	18	16	34	Hj. Normalina, M.Pd.
4	VIII D	13	21	34	Dewi Saptorini, S.P.
5	VIII E	14	13	27	Hj. Rabiatul Adawiyah, S.Ag.
6	VIII F	13	14	27	Dian Dyah Destyani, S.Pd.
7	VIII G	8	19	27	Sri Ratna Mutiah, S.S.
8	VIII H	8	18	26	Sayafarina Kartika, S.Pd.
9	VIII I	10	17	27	Nana Yulianti S.Pd.
Jumlah Kelas 8		113	157	270	
1	IX A	13	17	30	Hartati, S.Pd.
2	IX B	13	16	29	Ramadhan. S.E., S.Pd.
3	IX C	12	19	31	Karmila Yanti, S.Pd.
4	IX D	11	18	29	Syarifah Noor Apriliana, S.E.
5	IX E	17	16	33	Silpini Mariani, M.Pd.
6	IX F	13	19	32	Wahdaniah, S.Pd.I.
7	IX G	14	16	30	Sri Noor Bayah, S.Pd.
8	IX H	15	15	30	Wuri Rahayu, S.Pd.
9	IX I	13	17	30	Wahidah, S.Pd.
Jumlah Kelas 9		121	153	274	
<b>JUMLAH TOTAL</b>		<b>366</b>	<b>487</b>	<b>853</b>	

## B. Penyajian Data

Searah dengan yang disampaikan Penulis pada skripsi ini bahwa bahasan utama dalam Penelitian ini adalah upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui

kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Maka, penulis akan menyajikan data yang sesuai berdasarkan hasil Penelitian.

Informasi yang Penulis sajikan tentunya berdasarkan temuan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di lokasi Penelitian terhadap objek Penelitian. Penulis menampilkan informasi yang diperoleh dari analisis deskriptif kualitatif. Data wawancara diperoleh dari guru pembina kegiatan keagamaan, guru mata pelajaran akidah akhlak, dan siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin.

### **1. Upaya Pembinaan Akhlak al Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin**

Melalui hasil pengumpulan data selama Penulis berada di MTsN 3 Kota Banjarmasin, didapatkan bahwa ada beberapa bentuk upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan. Berikut ini adalah beberapa upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan yang ada di MTsN 3 Kota Banjarmasin:

#### **a. Jumat Taqwa**

Kegiatan Jumat Taqwa adalah bentuk kegiatan keagamaan yang dilakukan pada hari Jumat dengan tujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT. Kegiatan ini sering diadakan di sekolah atau lembaga pendidikan Islam sebagai bagian dari program pembinaan karakter dan akhlak siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafruddin selaku guru pembina kegiatan keagamaan, beliau menjelaskan bahwa kegiatan Jumat Taqwa ini diawali dengan pelaksanaan shalat dhuha, dilanjutkan dengan pembacaan surah Yasin dan Al-

Waqi'ah, serta diakhiri dengan *muhadharah* atau pidato dalam tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris, yang dibawakan oleh perwakilan kelas secara bergilir. Beliau berharap kegiatan ini mampu menanamkan nilai-nilai Akhlak al Karimah seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kedisiplinan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, sehingga mereka menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga berakhlak mulia.<sup>59</sup>

Selanjutnya, hal yang sama dikatakan oleh Ibu Noorjannah selaku guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Menurut beliau, materi Akidah Akhlak tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga diterapkan di luar kelas melalui berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu contohnya adalah kegiatan Jumat Taqwa, di mana siswa melaksanakan shalat dhuha berjamaah dan berpartisipasi dalam aktivitas lain seperti berpidato dan membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini memungkinkan siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Akidah Akhlak secara langsung, sehingga dapat membentuk karakter mereka seperti disiplin, tanggung jawab, kepercayaan diri, dan cinta kepada Allah SWT. Dengan praktik langsung tersebut, diharapkan siswa memiliki bekal untuk menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.<sup>60</sup>

Seorang siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin yang bernama, Daffa Annaufal Fakhrial menceritakan bahwa dirinya pernah menjadi pembawa acara pada kegiatan

---

<sup>59</sup> Syafruddin, Guru Pembina Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 21 November 2024, pukul 10.30-12.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

<sup>60</sup> Noorjannah, Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 28 November 2024, pukul 10.00-11.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

Jumat Taqwa, memimpin shalat dhuha, serta memimpin pembacaan surah Yasin. Ia mengungkapkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut mampu meningkatkan kemampuan dan kepercayaan dirinya, sehingga memberikan manfaat positif bagi dirinya.<sup>61</sup> Begitupula menurut Nur Gherifa Al Haq, kegiatan keagamaan Jumat Taqwa dapat membantu ia untuk berperilaku lebih baik, peduli terhadap lingkungan sekitar, serta memahami ajaran agama dengan lebih baik.<sup>62</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, Penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan Jumat Taqwa di MTsN 3 Kota Banjarmasin dirancang secara sistematis untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk Akhlak al Karimah siswa. Rangkaian kegiatan seperti shalat dhuha, pembacaan surah Yasin dan Al-Waqi'ah, serta *muhadharah* merupakan upaya yang efektif untuk melatih keterampilan siswa sekaligus menanamkan nilai-nilai moral, seperti tanggung jawab melalui peran aktif dalam kegiatan, kejujuran dalam penyampaian pidato, dan kedisiplinan dalam mengikuti jadwal yang telah ditetapkan.

Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas ibadah, tetapi juga sebagai media pembelajaran integratif untuk membentuk generasi yang unggul secara intelektual dan memiliki akhlak yang mulia. Harapan guru agar kegiatan ini mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT menunjukkan visi

---

<sup>61</sup>Daffa Annaufal Fakhrial, Siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara, Kamis, 7 November 2024, pukul 12.00-13.00 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

<sup>62</sup>Nur Ghefira Al Haq, Siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara, Kamis, 7 November 2024, pukul 12.00-13.00 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin



yang selaras dengan tujuan pendidikan karakter berbasis agama. Penulis memandang bahwa upaya ini merupakan langkah konkret yang sangat relevan dalam menjawab tantangan moral di era modern, di mana penguatan karakter religius menjadi kebutuhan mendesak bagi generasi muda.

#### **b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)**

Bentuk upaya pembinaan yang berikutnya adalah kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), kegiatan ini bertujuan untuk memperingati momen-momen penting dalam sejarah Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Nuzulul Qur'an, Tahun Baru Hijriyah, serta Idul Adha dan Idul Fitri.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Syafruddin selaku guru pembina kegiatan keagamaan, beliau menyampaikan bahwa sekolah berupaya melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam dengan semangat dan penuh makna. Contohnya adalah perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, dan Tahun Baru Islam. Untuk menciptakan suasana yang religius dan khidmat, acara-acara tersebut dirancang dengan rangkaian menarik yang dimulai dengan penampilan grup habsyi dari siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin yang melantunkan shalawat, kemudian dilanjutkan dengan ceramah dari narasumber berpengalaman yang menyampaikan pelajaran penting dari setiap peringatan.

Bapak Syafruddin juga menjelaskan bahwa seluruh siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin diwajibkan untuk mencatat rangkuman saat mendengarkan ceramah dalam kegiatan keagamaan. Hal ini bertujuan agar siswa lebih fokus mendengarkan

ceramah dan lebih mudah memahami isi yang disampaikan. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat berkontribusi pada pembentukan Akhlak al Karimah, seperti melatih disiplin dan tanggung jawab, membentuk sikap sabar dan teliti, menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mencari ilmu, serta membiasakan sikap amanah terhadap tugas yang diberikan.<sup>63</sup>

Menurut pendapat Nayla Khansa Janeta, siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin, kegiatan PHBI ini berperan dalam membantu ia berperilaku baik dan meningkatkan ketaatan serta keimanan kepada Allah. Dengan mendengarkan nasehat-nasehat pada pelaksanaan PHBI yang memberikan motivasi siswa agar selalu melaksanakan ibadah. Ia merasakan manfaat berupa kebiasaan melaksanakan ibadah, seperti mengaji, shalat, sedekah, dan ibadah lainnya.<sup>64</sup>

Berdasarkan jawaban tersebut, Penulis menilai bahwa pelaksanaan peringatan hari-hari besar Islam di MTsN 3 Kota Banjarmasin merupakan contoh nyata integrasi pendidikan agama dengan pembentukan karakter siswa. Rangkaian acara yang menampilkan grup habsyi, pembacaan shalawat, dan ceramah memberikan suasana yang religius dan khidmat, sekaligus menjadi media pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai Islami.

Kebijakan yang mengharuskan siswa mencatat rangkuman ceramah adalah cara yang inovatif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang materi keagamaan. Siswa

---

<sup>63</sup> Syafruddin, Guru Pembina Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 21 November 2024, pukul 10.30-12.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

<sup>64</sup> Nayla Khansa Janeta, Siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara, Kamis, 7 November 2024, pukul 12.00-13.00 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

tidak hanya menjadi lebih fokus dan lebih memahami ceramah, tetapi aktivitas ini juga membantu mereka membangun Akhlak al Karimah seperti disiplin, tanggung jawab, dan sikap teliti. Penulis memandang bahwa kegiatan mencatat ini mampu membiasakan siswa untuk bersikap amanah terhadap tugas yang diberikan serta menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu.

### **c. Hafalan Juz 30 dan Fiqih Aplikatif**

Upaya pembinaan yang terakhir adalah hafalan juz 30 dan fiqih aplikatif yakni program madrasah yang mewajibkan seluruh siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin melaksanakan program tersebut sebagai salah satu syarat kelulusan.

Bapak Syafruddin menjelaskan bahwa program madrasah meliputi Fiqih Aplikatif, yang mencakup praktik fiqih sehari-hari seperti tata cara shalat fardhu, wudhu, tayamum, mandi janabat, istinja, dan shalat fardhu kifayah. Selain itu, program setoran hafalan juz 30 dan surah-surah pilihan juga diterapkan. Seluruh kegiatan ini dirancang untuk mendisiplinkan siswa, memperluas wawasan mereka, dan diharapkan dapat membentuk akhlak yang baik. Menurut beliau, siswa yang rajin menghafal Al-Qur'an dan melaksanakan shalat cenderung memiliki akhlak yang lebih baik.<sup>65</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, Penulis dapat menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang berbasis praktik langsung ditunjukkan oleh Program Fiqih Aplikatif, yang mengajarkan cara melakukan ibadah sehari-hari seperti wudhu, tayamum, mandi janabah, istinja, dan shalat fardhu kifayah. Hal ini memberikan siswa

---

<sup>65</sup> Syafruddin, Guru Pembina Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 21 November 2024, pukul 10.30-12.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

pemahaman yang mendalam dan aplikatif tentang pentingnya menjaga kesucian dan melaksanakan ibadah sesuai syariat. Penulis memandang bahwa program ini tidak hanya mendidik siswa secara teoritis, tetapi juga membiasakan mereka untuk menerapkan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dapat tertanam.

Siswa juga memiliki kesempatan untuk mendalami Al-Qur'an secara teratur melalui program setoran hafalan Juz 30 dan surah pilihan. Kegiatan ini tidak hanya membantu siswa menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga membantu mereka mengatur waktu mereka untuk belajar, menumbuhkan kecintaan mereka kepada Al-Qur'an, dan menumbuhkan sifat-sifat Akhlak al Karimah. Selain itu, Bapak Syafruddin juga menekankan bahwa siswa yang rajin menghafal dan menjaga shalat cenderung memiliki akhlak yang lebih baik. Ini adalah bukti positif bahwa ada korelasi positif antara kesalehan ibadah dan pembentukan karakter yang mulia.

Penulis melihat bahwa program-program keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin, seperti Fiqih Aplikatif dan setoran hafalan Juz 30 serta surah-surah pilihan, dirancang secara komprehensif untuk tidak hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak siswa. Program-program ini mencerminkan upaya nyata madrasah untuk menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, religius, dan berakhlak mulia.

**LAMPIRAN II**  
**FORMAT PENILAIAN**  
**BAB I: THAHARAH**  
**A. Praktik Wudhu**

NO	Wudhu	Tanggal/Bln /Thn Praktik/Setor	Nilai Bacaan/ Gerakan	Paraf Penguji (Musrif /ah)	Tanda Tangan Orang Tua	Keterangan
1.	Niat	2-8-2024	A			
2.	Membasuh Muka	2-8-2024	B			
3.	Membasuh Kedua Tangan	-u-	B			
4.	Membasuh Sebagian Kepala (Rambut)	-u-	B			
5.	Membasuh Telinga (Sunmah)	-u-	B			
6.	Membasuh Kedua Kaki	-u-	B			
7.	Tertib	-u-	B			

39

**B. Praktik Tayamum**

NO	Tayamum	Tanggal/Bln /Thn Praktik/Setor	Nilai Bacaan/ Gerakan	Paraf Penguji (Musrif /ah)	Tanda Tangan Orang Tua	Keterangan
1.	Niat	2-8-2024	A			
2.	Mengusap Muka	-u-	B			
3.	Mengusap Kedua Tangan	-u-	B			
4.	Tertib	-u-	B			

**C. Praktik Mandi Janabat**

NO	Mandi Janabat	Tanggal/Bln /Thn Praktik/Setor	Nilai Bacaan/ Gerakan	Paraf Penguji (Musrif /ah)	Tanda Tangan Orang Tua	Keterangan
1.	Niat	9-8-2024	A			
2.	Meratakan Air Ke seluruh Tubuh	-u-	B			Mempraktikkan dengan isyarat

40

Gambar 4.1 Buku Setoran Fiqih Aplikatif Siswa

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak al Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin

Setelah Penulis melakukan observasi dan wawancara dengan guru pembina kegiatan keagamaan, guru mata pelajaran Akidah Akhlak, serta beberapa siswa, didapatkan bahwa ada berbagai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan, yaitu:

### a. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan Penulis, berikut Penulis sajikan beberapa faktor pendukung pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan

keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Berikut faktor pendukung pembinaan Akhlak al Karimah tersebut:

### **1) Dukungan dari Kepala Sekolah**

Dukungan dari pihak sekolah terutama kepala sekolah merupakan salah satu faktor penting dalam pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan. Bapak Syafruddin menjelaskan bahwa dukungan dari pihak sekolah sangat berkontribusi dalam membentuk Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan. Beliau menyebutkan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang jelas dengan menjadikan program seperti Jumat Taqwa, hafalan Juz 30, Fiqih Aplikatif, dan peringatan hari besar Islam sebagai kegiatan rutin yang wajib diikuti siswa. Kebijakan ini memungkinkan pelaksanaan kegiatan secara terorganisasi dan terarah. Peran kepala sekolah juga dianggap sangat penting, karena kepala sekolah tidak hanya memberikan arahan dan dukungan dana, tetapi juga sering hadir langsung dalam kegiatan tersebut, yang memotivasi para guru dan siswa untuk lebih bersemangat menjalankan program-program keagamaan.<sup>66</sup>

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pihak sekolah di MTsN 3 Kota Banjarmasin sangat berkomitmen untuk mendukung kegiatan keagamaan ini. Komitmen ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah mengawasi dan mengevaluasi program yang tentunya menjadi motivasi penting bagi guru dan siswa. Kepala sekolah yang memberikan arahan, mengalokasikan anggaran, dan menjadi teladan dalam

---

<sup>66</sup> Syafruddin, Guru Pembina Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 21 November 2024, pukul 10.30-12.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

kegiatan keagamaan memberikan dampak positif terhadap antusiasme seluruh pihak yang terlibat.

## **2) Komitmen dan Peran Guru**

Faktor pendukung kedua adalah komitmen dan peran guru karena guru memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi teladan bagi siswa, baik melalui ucapan, tindakan, maupun sikap sehari-hari. Ibu Noorjannah menjelaskan bahwa tanggung jawab pembentukan akhlak siswa bukan hanya terletak pada guru mata pelajaran Akidah Akhlak, tetapi menjadi tanggung jawab seluruh guru mata pelajaran. Meskipun demikian, ia menegaskan bahwa mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan perilaku siswa. Sebagai pendidik, beliau dan rekan-rekannya selalu berusaha memberikan bimbingan kepada siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Jika ditemukan kesalahan dalam perilaku siswa, arahan atau teguran yang bersifat mendidik segera diberikan, terutama jika ucapan atau tindakan siswa tidak sesuai dengan nilai-nilai akhlak.<sup>67</sup>

Dari jawaban Ibu Noorjannah tersebut dapat Penulis simpulkan bahwa membina Akhlak al Karimah siswa adalah tanggung jawab seluruh guru dan dalam membina akhlak tidak hanya dilakukan di dalam kelas akan tetapi juga di luar kelas, contohnya dengan melaksanakan kegiatan keagamaan. Selanjutnya, ketika ditanya tentang peran guru pembina dalam mendorong siswa agar aktif dalam kegiatan keagamaan, Bapak Syafruddin menjelaskan bahwa ia rutin memberikan pengingat

---

<sup>67</sup> Noorjannah, Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 28 November 2024, pukul 10.00-11.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

kepada siswa untuk menyeter hafalan Juz 30 atau surah tertentu. Jika pengingat saja tidak cukup efektif, ia mengambil langkah lebih tegas untuk memastikan siswa tetap termotivasi demi kebaikan mereka. Selain itu, ia menciptakan suasana kegiatan yang menyenangkan dan bermakna sebagai upaya untuk meningkatkan partisipasi siswa. Dalam kegiatan seperti Jumat Taqwa, Bapak Syafruddin memastikan semua siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi, misalnya melalui membaca Al-Qur'an, berpidato, atau membantu persiapan acara.<sup>68</sup>

### 3) Fasilitas yang Memadai

Setelah melakukan observasi, Penulis menemukan bahwa fasilitas di MTsN 3 Kota Banjarmasin cukup untuk mendukung kegiatan keagamaan. Untuk menunjang kegiatan ibadah, sekolah ini telah menyediakan musholla yang luas serta adanya sistem suara yang baik juga mempermudah pelaksanaan kegiatan seperti pembacaan ayat suci Al-Qur'an, ceramah, dan *muhadharah*.<sup>69</sup>

Menurut Bapak Syafruddin selaku guru pembina, fasilitas yang ada di sekolah sudah memadai untuk mendukung kegiatan keagamaan. Sekolah memiliki musholla yang luas, bersih, dan nyaman untuk kegiatan ibadah, serta sistem suara yang baik untuk mendukung kelancaran ceramah dan *muhadharah*. Meskipun fasilitas yang ada sudah cukup, pihak sekolah terus berupaya meningkatkan kualitasnya agar siswa merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan keagamaan. Evaluasi

---

<sup>68</sup> Syafruddin, Guru Pembina Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 21 November 2024, pukul 10.30-12.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

<sup>69</sup> Hasil observasi, Selasa, 29 Oktober 2024 di MTsN 3 Kota Banjarmasin



terhadap fasilitas juga dilakukan secara berkala untuk memastikan kegiatan keagamaan dapat dilaksanakan dengan efektif dan memberikan manfaat bagi siswa.

Penulis berpendapat bahwa sekolah telah memberikan perhatian yang serius terhadap pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan, berkat ketersediaan fasilitas yang memadai ini. Ini menunjukkan bahwa infrastruktur yang baik dapat menjadi salah satu komponen yang mendukung keberhasilan program pembinaan.

#### **4) Partisipasi Orang Tua Siswa**

Faktor pendukung pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan yang terakhir adalah adanya partisipasi dari orang tua siswa. Bapak Syafruddin menyatakan bahwa partisipasi orang tua sangat penting dalam mendukung pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan. Sekolah sangat menghargai segala bantuan yang diberikan oleh orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Orang tua dapat membantu anak-anak mereka dengan membentuk kebiasaan positif, seperti mengingatkan untuk mengikuti kegiatan seperti Jumat Taqwa atau menghafal surah. Untuk memastikan keberhasilan pembinaan Akhlak al Karimah, komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua sangat diperlukan. Sekolah juga meminta orang tua untuk mendampingi dan mendorong anak-anak mereka untuk melakukan kegiatan keagamaan di rumah, seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan berbicara dengan sopan. Dengan adanya keselarasan antara

ajaran di sekolah dan di rumah, siswa akan lebih mudah menginternalisasi dan mengaplikasikan Akhlak al Karimah dalam kehidupan sehari-hari mereka.<sup>70</sup>

Jawaban dari Bapak Syafruddin tersebut sangat relevan dan menunjukkan pentingnya peran serta orang tua dalam mendukung pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan. Penulis mengapresiasi penekanan yang diberikan pada pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi dan mengarahkan anak-anak mereka, baik di rumah maupun di sekolah.

Orang tua yang aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, seperti mendampingi siswa dalam ibadah dan mendorong mereka untuk terus melakukannya, merupakan faktor pendukung yang sangat penting. Selain itu, Penulis juga melihat bahwa komunikasi yang baik antara sekolah dan orang tua akan memperkuat sinergi dalam menanamkan nilai-nilai Akhlak al Karimah. Siswa akan lebih mudah menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari ketika ada keselarasan antara pendidikan di sekolah dan nilai-nilai yang diterapkan di rumah. Oleh karena itu, peran orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan dan pembinaan Akhlak al Karimah sangat penting karena ini menciptakan lingkungan yang positif yang mendorong pembentukan karakter yang mulia pada siswa. Tanggapan ini menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia.

#### **b. Faktor Penghambat**

---

<sup>70</sup> Syafruddin, Guru Pembina Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 21 November 2024, pukul 10.30-12.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

Dalam pelaksanaannya, pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan tentunya tidak lah mudah, ada saja hambatan dalam pelaksanaannya. Berikut Penulis sajikan beberapa faktor penghambat upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin:

### **1) Kurangnya Minat Siswa**

Tantangan yang sering dihadapi dalam pembinaan Akhlak al Karimah melalui kegiatan keagamaan adalah kurangnya motivasi atau minat siswa terhadap kegiatan keagamaan. Nayla Khansa Janeta, seorang siswa di MTsN 3 Kota Banjarmasin mengungkapkan bahwa ia mengalami kesulitan dalam mengatasi rasa malas, terutama saat harus menghafal juz 30 dan surah tertentu. Ia menyatakan bahwa rasa malas sering muncul karena menghafal memerlukan waktu, konsistensi, dan fokus yang tinggi, sementara ia sering tergoda untuk melakukan kegiatan lain.<sup>71</sup>

Mengenai kurangnya minat siswa terhadap kegiatan keagamaan, berdasarkan hasil observasi yang Penulis lakukan di MTsN 3 Kota Banjarmasin tentang pelaksanaan kegiatan Jumat Taqwa, terdapat beberapa siswa yang tidak sungguh-sungguh mengikuti kegiatan, misalnya seperti berbincang atau tidak memperhatikan ketika kegiatan *muhadharah* dilaksanakan.

Ketika ditanya mengenai kesulitan yang dirasakan ketika mengikuti kegiatan keagamaan, siswa yang bernama Nur Ghefira Al Haq mengungkapkan bahwa ia menghadapi kesulitan saat mengikuti kegiatan Jumat Taqwa karena ketidaktertiban

---

<sup>71</sup> Nayla Khansa Janeta, Siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara, Kamis, 7 November 2024, pukul 12.00-13.00 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

teman-temannya. Ia menjelaskan bahwa saat petugas menyampaikan pidato, beberapa teman justru bercanda dan membuat keributan, yang membuatnya kesulitan untuk fokus dan menangkap informasi yang disampaikan.<sup>72</sup>

## **2) Pengaruh Lingkungan Siswa**

Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah adalah lingkungan siswa. Hal-hal seperti pergaulan di luar sekolah dan kurangnya dukungan dari masyarakat sekitar dapat memengaruhi sikap dan perilaku siswa terhadap kegiatan keagamaan. Siswa cenderung kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah ketika mereka terbiasa dengan lingkungan yang tidak mendukung prinsip religius.

Bapak Syafruddin menyatakan bahwa pengaruh lingkungan luar sangat memengaruhi minat siswa terhadap kegiatan keagamaan. Beliau menjelaskan bahwa siswa hanya menghabiskan beberapa jam setiap hari di sekolah, sementara sebagian besar waktu mereka di luar sekolah. Dalam kondisi ini, sebagai pendidik, mereka tidak memiliki kesempatan untuk terus-menerus memantau aktivitas siswa. Jika lingkungan luar tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan, hal ini dapat menyebabkan rendahnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Nur Ghefira Al Haq, Siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara, Kamis, 7 November 2024, pukul 12.00-13.00 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

<sup>73</sup> Syafruddin, Guru Pembina Kegiatan Keagamaan MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 21 November 2024, pukul 10.30-12.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

Penulis juga mengajukan pertanyaan kepada guru Akidah Akhlak mengenai tantangan yang dihadapi ketika membina Akhlak al Karimah siswa. Ibu Noorjannah, selaku guru Akidah Akhlak menjelaskan bahwa setiap siswa membawa kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan rumahnya. Beliau menekankan bahwa jika orang tua tidak aktif bekerja sama atau kurang komunikatif dalam mendukung pendidikan anak, upaya pembentukan akhlak siswa di sekolah menjadi kurang efektif. Ia juga menyoroti pengaruh lingkungan pergaulan yang kurang positif sebagai tantangan dalam pembentukan akhlak siswa. Oleh karena itu, menurutnya, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan siswa untuk mencapai hasil yang optimal dalam pembinaan Akhlak al Karimah.<sup>74</sup>

### 3) Pengaruh Teknologi

Salah satu hal yang menghambat kegiatan keagamaan di sekolah adalah pengaruh teknologi, terutama penggunaan media sosial. Teknologi yang seharusnya menjadi alat bantu pembelajaran justru seringkali disalahgunakan oleh siswa untuk hal-hal yang kurang produktif. Hal tersebut dapat mengurangi fokus siswa terhadap kegiatan keagamaan, baik dari segi partisipasi aktif maupun internalisasi nilai-nilai yang diajarkan.

Ibu Noorjannah juga memberikan jawaban lebih lanjut mengenai tantangan yang dihadapi ketika melakukan pembinaan akhlak. Beliau menyatakan bahwa teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kurangnya minat siswa dalam

---

<sup>74</sup> Noorjannah, Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 28 November 2024, pukul 10.00-11.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

mengikuti kegiatan keagamaan. Siswa cenderung menghabiskan waktu dengan gadget mereka, yang menyebabkan mereka kurang fokus dan bahkan kehilangan ketertarikan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan keagamaan tersebut.<sup>75</sup>

Jawaban dari Ibu Noorjannah sejalan dengan pernyataan Daffa Annaufal Fakhrial, seorang siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin, yang mengungkapkan bahwa ia sering merasa kurang termotivasi untuk menghafal Juz 30 dan surah-surah karena lebih tertarik menghabiskan waktu dengan bermain gadget. Meskipun ia menyadari pentingnya menghafal, Daffa mengakui bahwa rasa malas sering muncul, sehingga ia lebih memilih kegiatan yang memberikan hiburan daripada fokus pada hafalan.<sup>76</sup>

### **C. Pembahasan**

Hasil penelitian di MTsN 3 Kota Banjarmasin, Penulis mengumpulkan informasi tentang upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah disebutkan di atas. Hasil dari penelitian tersebut adalah:

#### **1. Upaya Pembinaan Akhlak al Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penulis, berikut Penulis sajikan pembahasan mengenai beberapa upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui

---

<sup>75</sup> Noorjannah, Guru Akidah Akhlak MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara hari Kamis, 28 November 2024, pukul 10.00-11.30 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

<sup>76</sup> Daffa Annaufal Fakhrial, Siswa MTsN 3 Kota Banjarmasin, Hasil wawancara, Kamis, 7 November 2024, pukul 12.00-13.00 WITA di MTsN 3 Kota Banjarmasin

kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Adapun pembinaan-pembinaan tersebut adalah:

**a. Jumat Taqwa**

Jumat Taqwa adalah salah satu program keagamaan yang bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak al karimah sekaligus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.<sup>77</sup> Maka dari itu kepala sekolah MTsN 3 Kota Banjarmasin menerapkan program ini dengan tujuan meningkatkan karakter religius dan membentuk Akhlak al Karimah siswa di sekolah tersebut. Kegiatan ini diadakan satu bulan sekali yang dilaksanakan pada hari Jumat dan terdiri dari shalat dhuha bersama, pembacaan surah Yasin dan surah Al-Waqiah, serta *muhadharah* atau pidato dalam berbagai bahasa seperti Inggris, Arab, dan Indonesia yang dilakukan secara bergiliran oleh perwakilan siswa dari setiap kelas.

Sebagaimana yang terdapat pada hasil Penelitian bahwa kegiatan Jumat Taqwa di MTsN 3 Kota Banjarmasin menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki peran yang sangat penting dalam membina Akhlak al Karimah siswa. Kegiatan ini dirancang secara terstruktur dan berkelanjutan dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan siswa. Kegiatan Jumat Taqwa ini tidak hanya memperkuat aspek keagamaan siswa, tetapi juga membantu mereka berkomunikasi lebih baik, menjadi lebih percaya diri, dan belajar bertanggung jawab atas apa yang

---

<sup>77</sup>Baiq Regina Rahmayani dkk., "Implementasi Jum'at Taqwa Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri dan Santriwati di MA NW Sunan Giri Montong Baan," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 8, no. 3 (4 November 2023): 783, <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.10692>.

mereka lakukan. Oleh karena itu, kegiatan ini sangat berguna untuk memupuk nilai-nilai Akhlak al Karimah seperti kedisiplinan, tanggung jawab, rasa hormat, dan kejujuran.

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan Jumat Taqwa di MTsN 3 Kota Banjarmasin menunjukkan efektivitas Metode Pembiasaan sebagai pendekatan utama. Metode ini menekankan pentingnya pengulangan aktivitas positif secara konsisten, sehingga perilaku baik yang diajarkan dapat tertanam menjadi bagian dari karakter siswa. Salah satu bentuk pembiasaan yang diterapkan adalah kegiatan rutin membaca surah Yasin dan Al-Waqiah setiap Jumat. Kegiatan ini bukan hanya sekadar latihan hafalan, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan rasa cinta dan kedekatan siswa terhadap kitab suci Al-Qur'an. Dengan melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan tersebut, proses internalisasi nilai-nilai religius berjalan lebih efektif. Aktivitas ini berkontribusi signifikan dalam membentuk keimanan dan ketakwaan siswa. Selain itu, kegiatan *muhadharah* atau pidato bergilir menjadi salah satu strategi pembiasaan lainnya yang mendukung pembentukan akhlak al karimah. Dalam kegiatan ini, siswa dilatih untuk berani berbicara di depan umum, menyampaikan pesan-pesan keislaman, serta menggali wawasan mereka tentang nilai-nilai agama. Proses ini tidak hanya meningkatkan keterampilan komunikasi siswa, tetapi juga mengajarkan mereka tanggung jawab moral untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain. Hal ini mencerminkan upaya pembiasaan yang bukan hanya bersifat ritualistik, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan sosial dan intelektual.



Penerapan Metode Pembiasaan dalam kegiatan Jumat Taqwa di MTsN 3 Kota Banjarmasin mencerminkan pendekatan yang terintegrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Dengan rutinnnya pelaksanaan kegiatan ini, siswa diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya, siswa tidak hanya lebih disiplin dalam beribadah, tetapi juga lebih peduli terhadap nilai-nilai sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama. Melalui pendekatan ini, pembinaan akhlak menjadi lebih efektif karena siswa belajar melalui pengalaman langsung dan pengulangan perilaku yang baik. Dengan demikian, kegiatan Jumat Taqwa di MTsN 3 Kota Banjarmasin tidak hanya sekadar rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi wadah strategis untuk membentuk generasi yang berakhlak al karimah, beriman, dan bertakwa.

Selain Metode Pembiasaan, Metode Keteladanan juga menjadi pendekatan penting dalam kegiatan pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan Jumat Taqwa di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Metode ini menekankan pentingnya memberikan contoh nyata kepada siswa, di mana perilaku guru dan pembina kegiatan menjadi model yang dapat diikuti dan ditiru oleh siswa. Keteladanan memainkan peran krusial dalam pembentukan karakter, karena anak cenderung meniru perilaku orang dewasa yang dianggap sebagai figur otoritas atau panutan dalam hidup mereka. Guru dan pembina kegiatan tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Contoh konkret dari penerapan

metode ini dapat dilihat dari sikap guru yang selalu hadir tepat waktu dalam setiap kegiatan. Kehadiran guru tepat waktu tidak hanya menunjukkan bahwa mereka menghargai jadwal kegiatan, tetapi juga mengajarkan siswa tentang pentingnya disiplin dalam menghargai waktu. Hal ini sangat relevan dalam pembentukan karakter siswa, karena kebiasaan menghargai waktu merupakan salah satu nilai fundamental yang mendukung keberhasilan individu, baik secara akademik maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, guru dan pembina juga terlibat aktif dalam setiap rangkaian kegiatan, seperti membaca Al-Qur'an bersama, mendampingi siswa dalam melakukan muhadharah, dan memberikan bimbingan selama kegiatan berlangsung. Keterlibatan aktif ini memberikan pesan moral kepada siswa bahwa tanggung jawab seorang pendidik tidak hanya sebatas memberikan ilmu, tetapi juga mendampingi dan membimbing siswa dengan penuh kesungguhan. Keteladanan ini menginspirasi siswa untuk memiliki rasa tanggung jawab yang sama dalam mengikuti kegiatan, sekaligus menumbuhkan rasa hormat mereka terhadap guru sebagai panutan. Lebih jauh lagi, perilaku baik yang ditunjukkan oleh guru tidak hanya memberikan pengaruh langsung kepada siswa, tetapi juga secara tidak langsung menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Ketika guru menunjukkan konsistensi dalam sikap disiplin dan tanggung jawab, siswa pun cenderung mengikuti perilaku tersebut dan menjadikannya sebagai kebiasaan. Dengan adanya budaya keteladanan ini, pembentukan akhlakul karimah tidak lagi bergantung pada instruksi formal semata, melainkan menjadi bagian dari interaksi sehari-hari antara siswa dan guru.

Metode Keteladanan juga memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter siswa. Ketika siswa melihat bahwa guru mereka menjalankan nilai-nilai yang diajarkan, seperti kesungguhan dalam beribadah, rasa tanggung jawab terhadap tugas, dan kepedulian terhadap sesama, mereka akan cenderung menginternalisasi nilai-nilai tersebut ke dalam kepribadian mereka. Misalnya, ketika seorang guru selalu mengingatkan siswa untuk bersikap sopan sambil memberikan contoh nyata melalui ucapannya yang santun, siswa secara perlahan akan belajar untuk menerapkan kesopanan dalam interaksi mereka, baik di lingkungan sekolah maupun di luar.

Dalam kegiatan Jumat Taqwa di MTsN 3 Kota Banjarmasin, Metode Pengawasan juga digunakan sebagai salah satu pendekatan penting untuk memastikan efektivitas pembinaan Akhlak al Karimah. Metode ini bertujuan untuk memantau pelaksanaan kegiatan secara langsung, memastikan keterlibatan aktif siswa, serta memberikan bimbingan bagi siswa yang membutuhkan. Pengawasan menjadi elemen yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan, karena memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi keberlangsungan kegiatan dan tingkat pemahaman siswa terhadap tujuan yang ingin dicapai. Pengawasan dilakukan secara terstruktur oleh guru atau pembina kegiatan, yang memantau setiap siswa selama kegiatan berlangsung. Dengan adanya pengawasan ini, guru dapat memastikan bahwa siswa benar-benar berpartisipasi secara aktif dan tidak sekadar hadir tanpa memahami makna kegiatan. Pengawasan juga membantu menciptakan suasana yang kondusif, di mana siswa merasa diawasi tetapi tetap didukung dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini

berkontribusi dalam membangun kedisiplinan dan tanggung jawab siswa terhadap kewajiban mereka dalam kegiatan keagamaan.

Selain itu, pengawasan juga berfungsi sebagai sarana untuk mendeteksi potensi masalah yang mungkin muncul selama kegiatan. Misalnya, guru dapat mengidentifikasi siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri, atau menunjukkan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kegiatan. Dengan adanya pengawasan yang baik, guru dapat mengambil langkah-langkah proaktif untuk mengatasi masalah tersebut, seperti memberikan bimbingan tambahan, motivasi, atau bahkan pendekatan personal untuk memahami penyebab masalah yang dihadapi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga bersifat preventif dan korektif. Secara keseluruhan, penerapan Metode Pengawasan dalam kegiatan Jumat Taqwa berkontribusi besar dalam mencapai tujuan pembinaan Akhlak al Karimah. Pengawasan memastikan bahwa kegiatan tidak hanya berlangsung secara mekanis, tetapi juga memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Dengan bimbingan yang diberikan selama kegiatan, siswa tidak hanya memahami esensi dari aktivitas keagamaan yang mereka lakukan, tetapi juga belajar untuk lebih bertanggung jawab, disiplin, dan menghargai nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pengawasan yang terarah dan konsisten, kegiatan Jumat Taqwa tidak hanya menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga menjadi proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk memperbaiki diri secara terus-menerus. Guru sebagai pengawas dan pembimbing berperan penting dalam menciptakan suasana yang

mendukung pembentukan karakter siswa, sehingga tujuan utama dari pembinaan Akhlak al Karimah dapat tercapai dengan optimal.

#### **b. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)**

Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati momen-momen penting dalam sejarah Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan hari-hari besar lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengingatkan umat Islam, terutama generasi muda, akan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam peristiwa-peristiwa bersejarah tersebut. PHBI sering digunakan di lingkungan pendidikan, seperti di MTsN 3 Kota Banjarmasin, untuk meningkatkan Akhlak al Karimah siswa melalui berbagai kegiatan yang mendidik dan menginspirasi, seperti ceramah agama, penampilan seni Islami seperti habsyi, serta pembacaan shalawat dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan agama. Berbicara mengenai akhlak siswa, Akhlak al Karimah berada di tempat yang sangat tinggi dalam agama Islam. Nabi Muhammad SAW diutus untuk membina akhlak mulia. Hal ini didasarkan pada hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.<sup>78</sup>

Sebagaimana yang terdapat pada hasil penelitian, Penulis menemukan bahwa kegiatan Peringatan Hari Besar Islam yang dilaksanakan di MTsN 3 Kota Banjarmasin ini memiliki peran yang signifikan dalam membina Akhlak al Karimah siswa. PHBI di

---

<sup>78</sup> Kholid Mawardi, "Shalawatan: Pembelajaran Akhlak Kalangan Tradisionalis," *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, Insania* 14, no. 3 (15 Mei 2018): 7, <https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/366>.

sekolah ini dirancang dengan berbagai program yang mendidik, seperti ceramah agama oleh tokoh atau ustadz yang kompeten, penampilan seni Islami seperti grup habasyi, serta rangkaian acara yang melibatkan siswa secara aktif, seperti mencatat rangkuman ceramah. Kegiatan ini tidak hanya mengingat peristiwa penting dalam Islam, tetapi juga memberikan teladan dan membentuk Akhlak al Karimah.

Berdasarkan hasil penelitian, pembinaan Akhlak al Karimah siswa dalam kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) di MTsN 3 Kota Banjarmasin menggunakan kombinasi Metode Pembiasaan dan Metode Keteladanan. Metode Pembiasaan diterapkan melalui kebiasaan positif yang dilakukan siswa selama kegiatan, seperti menjaga ketertiban dalam acara, mencatat poin penting dari ceramah, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai rangkaian kegiatan keagamaan. Kebiasaan menjaga ketertiban melatih siswa untuk menghormati acara keagamaan, sementara mencatat poin-poin penting dari ceramah membantu mereka memahami dan merefleksikan pesan yang disampaikan. Partisipasi aktif dalam kegiatan, seperti menjadi panitia, memberikan pengalaman langsung kepada siswa untuk belajar bertanggung jawab, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan kepemimpinan.

Sementara itu, Metode Keteladanan ditunjukkan melalui kehadiran guru, kepala sekolah, dan pembina yang memberikan contoh sikap positif selama kegiatan berlangsung. Guru dan pembina menunjukkan sikap disiplin dengan hadir tepat waktu dan terlibat aktif dalam setiap rangkaian acara. Mereka juga menunjukkan rasa hormat terhadap acara keagamaan dengan mengikuti kegiatan secara khushyuk, yang menjadi inspirasi bagi siswa untuk meneladani sikap serupa. Selain itu, sikap tanggung jawab

yang diperlihatkan guru, seperti membantu panitia atau memimpin doa, memberikan pesan moral kepada siswa tentang pentingnya menjalankan peran dengan penuh kesungguhan. Kombinasi kedua metode ini saling melengkapi, di mana pembiasaan membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai positif, sedangkan keteladanan memberikan model nyata yang dapat ditiru. Penerapan kedua metode ini tidak hanya membentuk karakter individu siswa, tetapi juga menciptakan budaya positif di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kegiatan PHBI tidak hanya menjadi momen perayaan keagamaan, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap nilai-nilai agama serta masyarakat.

Selain itu, metode lain, seperti Metode Nasehat, juga digunakan. Metode ini disampaikan melalui ceramah yang mengandung nilai-nilai moral dan keagamaan dengan tujuan memberikan arahan, motivasi, dan pedoman hidup kepada siswa. Ceramah dirancang agar relevan dengan kondisi dan tantangan yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memahami cara menghadapi berbagai situasi sambil tetap berpegang pada prinsip Akhlak al Karimah. Isi ceramah meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama, yang disampaikan dengan contoh konkret dari kisah-kisah inspiratif dalam Al-Qur'an, hadis, atau kehidupan nyata. Pesan-pesan tersebut tidak hanya memberikan inspirasi, tetapi juga membantu siswa memahami pentingnya memiliki pegangan moral yang kuat dalam menjalani kehidupan. Metode ini efektif karena mampu menyentuh sisi emosional siswa, terutama ketika ceramah disampaikan dengan bahasa sederhana,

penuh empati, dan disertai pendekatan persuasif yang menciptakan suasana nyaman. Hal ini membuat siswa merasa lebih mudah menerima nasehat sebagai pedoman hidup mereka. Meskipun menghadapi tantangan, seperti menjaga perhatian siswa selama ceramah, pendekatan ini tetap menjadi salah satu cara efektif untuk membentuk karakter siswa. Dengan menggabungkan metode ini bersama metode lain, pembinaan Akhlak al Karimah menjadi lebih holistik, menciptakan generasi siswa yang tidak hanya memiliki pemahaman agama yang baik, tetapi juga karakter yang bermoral dan bermartabat.

### **c. Hafalan Juz 30 dan Fiqih Aplikatif**

Salah satu cara melindungi dan memelihara Al-Qur'an adalah dengan cara menghafalnya, Rasulullah SAW sangat menganjurkan untuk menjaga kelestarian Al-Qur'an karena merupakan akhlak terpuji dan amal yang mulia. Hingga sekarang kegiatan menghafal Al-Qur'an masih dilakukan oleh umat muslim.<sup>79</sup> Menghafal Al-Quran adalah perbuatan yang sangat mulia di mata Allah SWT. Namun, jika seseorang menghafal Al-Quran tanpa kemampuan membaca dan mengetahui tajwidnya, maka akan sulit untuk menghafal Al-Quran.<sup>80</sup>

Hafalan juz 30 adalah kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara

---

<sup>79</sup> Iwan Agus Supriono dan Atik Rusdiani, "Implementasi Kegiatan Menghafal Al-Quran Siswa di LPTQ Kabupaten Siak," *Jurnal Islamic Education Manajemen* 4, no. 1 (Juni 2019): 57, <https://doi.org/10.15575/isema.v3i2.5281>.

<sup>80</sup> Indra Keswara, "Pengelolaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Menghafal Al Qur'an) di Pondok Pesantren Al Husain Magelang," *Hanata Widya* 6, no. 2 (25 Juli 2017): 62–73.



menyeluruh. Hafalan juz 30 berfokus pada menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, yang biasanya digunakan dalam ibadah sehari-hari seperti shalat. Sebaliknya, program fiqh aplikatif mengajarkan siswa bagaimana beribadah dan berperilaku secara praktis berdasarkan hukum Islam. Siswa di didik tentang berbagai teknik keagamaan seperti wudhu, tayamum, shalat jenazah, mandi janabah, dan praktik ibadah lainnya yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari melalui kegiatan ini.

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan hafalan juz 30 dan fiqh aplikatif di MTsN 3 Kota Banjarmasin berjalan sebagaimana mestinya dengan dukungan yang baik dari pihak sekolah, guru, serta siswa. Bapak Syafruddin selaku guru pembina kegiatan keagamaan juga menekankan bahwa siswa yang rajin menghafal dan menjaga shalat cenderung memiliki akhlak yang lebih baik. Ini adalah bukti positif bahwa ada korelasi positif antara kesalehan ibadah dan pembentukan karakter yang mulia.

Kegiatan hafalan juz 30 telah direncanakan secara sistematis dengan menggunakan jadwal hafalan rutin. Guru mendorong siswa untuk menghafal dan memahami surah-surah pendek dalam Al-Qur'an dengan secara aktif melihat perkembangan hafalan mereka dan memberikan arahan yang diperlukan. Tidak hanya memperkuat daya ingat siswa, tetapi proses ini juga membantu siswa menjadi lebih dekat dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan tentunya juga bisa membentuk Akhlak al Karimah siswa.

Di sisi lain, fiqh aplikatif telah digunakan dengan baik dalam pembelajaran praktis, seperti praktik langsung dan simulasi ibadah. Siswa tidak hanya diajarkan tentang tata cara ibadah seperti wudhu, tayamum, dan shalat jenazah, tetapi mereka

juga diajarkan tentang pentingnya melakukan ibadah tersebut dengan cara yang sesuai dengan syariat. Sehingga siswa dapat mempraktikkan ilmu fiqh dengan percaya diri dan benar dalam kehidupan sehari-hari, karena ibadah yang dilaksanakan dengan penuh kesadaran dan khusyu dapat berpengaruh terhadap perilaku atau akhlak si pelaku.

Keberhasilan kegiatan hafalan juz 30 dan fiqh aplikatif di MTsN 3 Kota Banjarmasin sangat dipengaruhi oleh penerapan Metode Pembiasaan, yang mencakup rutinitas hafalan surah-surah Al-Qur'an dan praktik ibadah yang dilakukan secara teratur. Pembiasaan ini bukan hanya melibatkan pengulangan hafalan, tetapi juga pembentukan karakter melalui keteraturan dan konsistensi dalam beribadah. Dengan membiasakan siswa untuk menghafal dan memahami surah-surah pendek dalam Al-Qur'an, mereka tidak hanya memperkuat daya ingat, tetapi juga membentuk kedekatan emosional dengan Al-Qur'an, yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, praktik ibadah yang dilakukan secara rutin, seperti shalat dan wudhu, membentuk siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab, serta mengajarkan mereka untuk melaksanakan ibadah dengan penuh kesadaran. Proses pembiasaan ini memberikan dampak jangka panjang, di mana nilai-nilai agama dan disiplin yang diajarkan melalui rutinitas hafalan dan ibadah menjadi bagian dari kebiasaan siswa, membekali mereka dengan karakter yang kuat, dan membantu mereka menjalani kehidupan dengan lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari. Dengan demikian, Metode Pembiasaan berperan

penting dalam membentuk siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Akhlak al Karimah Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin**

### **a. Faktor Pendukung**

Hal-hal yang dapat membantu mencapai tujuan tertentu disebut faktor pendukung. Hal ini terkait dengan upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Beberapa hal yang dapat menjadi faktor pendukung, yaitu:

#### **1) Dukungan dari Kepala Sekolah**

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian, penulis menilai bahwa peran aktif kepala sekolah menjadi elemen signifikan dalam keberhasilan program ini. Dukungan ini menunjukkan adanya komitmen serius dari pihak sekolah untuk menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Kegiatan tersebut tidak dipandang hanya sebagai formalitas, tetapi dirancang sebagai program yang terstruktur, berkelanjutan, dan memiliki dampak nyata terhadap pembentukan karakter siswa. Komitmen ini tercermin dari keterlibatan kepala sekolah dalam berbagai aspek pelaksanaan program, mulai dari memberikan arahan yang jelas hingga memastikan keberlangsungan kegiatan melalui dukungan finansial yang memadai.

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang inspiratif dalam mendukung pembinaan akhlak siswa. Kepemimpinan ini terlihat dari bagaimana kepala sekolah tidak hanya memberikan kebijakan administratif, tetapi juga turun langsung ke lapangan untuk memastikan setiap kegiatan berjalan dengan baik. Kepala sekolah aktif memberikan arahan kepada guru dan siswa, menghadiri kegiatan keagamaan, dan memberikan contoh sikap yang positif. Kehadiran kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memberikan motivasi kepada siswa, tetapi juga meningkatkan semangat para guru dan tenaga kependidikan. Suasana yang tercipta dari kepemimpinan inspiratif ini membuat seluruh pihak di sekolah merasa didukung secara psikologis, sehingga mereka dapat melaksanakan tugasnya dengan lebih baik dan penuh tanggung jawab.

Keberhasilan kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sekolah memiliki kebijakan yang terarah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan akhlak siswa. Lingkungan sekolah yang dikelola dengan baik oleh kepala sekolah, yang mencakup perhatian pada nilai-nilai keagamaan, memberikan dampak positif pada siswa dalam membentuk kepribadian yang kuat. Melalui kepemimpinan kepala sekolah, kegiatan keagamaan dipandang tidak hanya sebagai alat untuk meningkatkan pengetahuan agama siswa, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kolaborasi yang baik antara kebijakan, kepemimpinan, dan implementasi, dukungan kepala sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam memastikan bahwa kegiatan keagamaan berjalan efektif dan berdampak nyata.

Dukungan ini menciptakan sinergi antara berbagai pihak di sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, yang bersama-sama bekerja untuk mencapai tujuan pembinaan akhlak al karimah siswa. Oleh karena itu, peran kepala sekolah sebagai pemimpin, penggerak, dan pendukung utama dalam kegiatan keagamaan di sekolah menjadi sangat penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak yang baik dan mulia.

## **2) Komitmen dan Peran Guru**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen dan peran guru di MTsN 3 Kota Banjarmasin menjadi salah satu faktor utama dalam mendukung pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan. Guru tidak hanya menjalankan perannya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi siswa. Pendekatan kolektif yang diterapkan di sekolah, di mana semua guru, tanpa terkecuali, ikut terlibat dalam pembinaan akhlak, menunjukkan bahwa sekolah memiliki pandangan holistik terhadap pendidikan karakter. Ini menunjukkan kesadaran bahwa pembentukan akhlak bukan hanya tugas guru Akidah Akhlak semata, melainkan tanggung jawab bersama yang harus diemban oleh seluruh tenaga pendidik. Dengan adanya kolaborasi antar-guru, lingkungan pendidikan yang mendukung pembinaan moral dan spiritual siswa dapat tercipta dengan baik.

Komitmen guru terlihat dari dedikasi mereka dalam menjalankan peran sebagai mentor, baik di dalam maupun di luar kelas. Guru secara konsisten memberikan arahan, nasihat, dan contoh nyata yang menjadi sumber pembelajaran langsung bagi siswa. Interaksi yang terjalin antara guru dan siswa menjadi sarana penting untuk membangun

hubungan yang positif, di mana siswa merasa dihargai, diperhatikan, dan diarahkan dengan baik. Selain itu, para guru juga menunjukkan sikap proaktif dalam menangani siswa yang memiliki perilaku kurang sesuai. Respons cepat dan tindakan langsung yang dilakukan menunjukkan betapa besar perhatian guru terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, guru tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai figur teladan yang dapat diandalkan.

Keberhasilan kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin juga didukung oleh kemampuan guru untuk menciptakan sinergi antara pembelajaran di kelas dan praktik kehidupan sehari-hari. Guru membantu siswa untuk tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata. Misalnya, kegiatan seperti hafalan Al-Qur'an, ceramah agama, dan simulasi ibadah menjadi lebih bermakna karena guru memberikan bimbingan langsung yang relevan dengan kehidupan siswa. Dengan adanya dukungan tersebut, siswa merasa didorong untuk membangun kebiasaan yang baik dan memperkuat hubungan mereka dengan nilai-nilai keagamaan.

Komitmen guru juga mencerminkan betapa pentingnya kolaborasi dalam menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter. Dengan peran aktif dari seluruh tenaga pendidik, siswa tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui pengalaman nyata yang membentuk akhlak mereka secara perlahan namun pasti. Dedikasi para guru dalam membimbing dan mendampingi siswa memberikan dampak jangka panjang yang positif, baik dalam aspek intelektual, moral, maupun spiritual siswa. Oleh karena itu, keberhasilan program kegiatan keagamaan di MTsN 3

Kota Banjarmasin tidak lepas dari kerja sama dan komitmen seluruh guru yang memberikan kontribusi besar dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

### **3) Fasilitas yang Memadai**

Fasilitas yang memadai juga merupakan salah satu faktor pendukung penting dalam pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Untuk mencapai tujuan yang sudah diantisipasi, infrastruktur dan fasilitas pendidikan harus ditingkatkan dalam hal pemanfaatan dan pengelolaan. Karena fasilitas yang memadai merupakan elemen penting untuk membantu proses pembelajaran.<sup>81</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai adalah salah satu faktor penting yang mendukung pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Keberadaan fasilitas yang baik mencerminkan keseriusan pihak sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter religius siswa. Salah satu fasilitas utama yang menjadi penunjang kegiatan keagamaan adalah musholla yang bersih dan nyaman. Musholla yang representatif ini memberikan ruang yang kondusif bagi siswa untuk melaksanakan berbagai kegiatan ibadah dengan khidmat, seperti shalat berjamaah dan pelaksanaan peringatan hari besar Islam. Keberadaan musholla yang nyaman juga

---

<sup>81</sup> Sri Rezeki Rajagukguk dkk., "Pentingnya Pemerhatian Sarana dan Prasarana Bagi Pendidikan di Sekolah yang Terpencil," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2023): 2.

mendorong siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan, sekaligus memperkuat kesadaran spiritual mereka.

Tidak hanya itu, fasilitas tambahan seperti sistem suara yang berkualitas turut memainkan peran penting dalam mendukung efektivitas kegiatan keagamaan. Dengan adanya sistem suara yang baik, setiap pesan yang disampaikan oleh pembicara dalam ceramah atau *muhadharah* dapat terdengar dengan jelas oleh seluruh siswa, tanpa adanya gangguan teknis yang dapat mengurangi fokus mereka. Hal ini memastikan bahwa siswa tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga dapat dengan mudah menangkap dan memahami materi yang disampaikan. Dampaknya, siswa memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip agama yang diajarkan, yang pada akhirnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Fasilitas yang memadai juga berfungsi sebagai salah satu bentuk dukungan sekolah dalam mendukung program kegiatan keagamaan agar berjalan dengan lancar dan optimal. Musholla yang bersih dan sistem suara yang baik menunjukkan perhatian sekolah terhadap detail yang dapat memengaruhi pengalaman spiritual siswa. Ketika siswa merasa nyaman dan didukung oleh fasilitas yang ada, mereka lebih termotivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan. Dengan demikian, fasilitas yang memadai bukan hanya memberikan manfaat secara teknis, tetapi juga memberikan dampak psikologis yang positif bagi siswa dalam membentuk kebiasaan baik yang mendukung pembinaan akhlak mereka.

Lebih jauh, fasilitas yang baik juga menciptakan suasana yang mendukung nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesadaran akan pentingnya menjaga



lingkungan ibadah. Ketika siswa terbiasa dengan lingkungan yang tertata dengan baik, mereka secara tidak langsung belajar untuk menghargai dan menjaga fasilitas yang ada. Hal ini menanamkan nilai-nilai moral yang penting, seperti tanggung jawab dan kedisiplinan, yang selaras dengan tujuan pembinaan Akhlak al Karimah. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas yang memadai di MTsN 3 Kota Banjarmasin tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung teknis, tetapi juga sebagai elemen strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk pembentukan karakter siswa yang religius, bermoral, dan berakhlak mulia.

#### **4) Partisipasi Orang Tua Siswa**

Tidak dapat diabaikan bahwa partisipasi orang tua dalam kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin memiliki peran penting sebagai pendukung dalam pembinaan Akhlak al Karimah siswa. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan yang diberikan oleh orang tua berkontribusi besar dalam memperkuat dan memperluas dampak kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Peran orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung, menjadi jembatan yang menghubungkan pendidikan moral yang diajarkan di sekolah dengan kebiasaan yang dibangun di rumah. Orang tua berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari sekolah dalam proses pembentukan karakter siswa dengan mendampingi, mengingatkan, dan mendorong anak-anak mereka untuk menjalankan aktivitas keagamaan, seperti mengikuti Jumat Taqwa, menghafal surah-surah pendek, atau melaksanakan ibadah lainnya. Peran aktif orang tua ini tidak hanya membantu menguatkan kebiasaan baik yang diajarkan di sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan rumah yang mendukung pembinaan

akhlak secara konsisten. Peran orang tua siswa disini sangat penting, karena tujuan dari pendidikan keluarga adalah untuk memberikan dasar-dasar pengetahuan secara lahiriah maupun batiniah melalui berbagai upaya, seperti beribadah kepada Allah SWT, menjaga keluarga dari neraka, menumbuhkan akhlak mulia, dan membangun anak agar kuat secara sosial, profesional, dan individu.<sup>82</sup>

Selain itu, komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi kunci penting dalam menciptakan sinergi yang efektif untuk pembinaan akhlak siswa. Ketika sekolah secara aktif melibatkan orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan, seperti mengajak anak-anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di rumah, membaca Al-Qur'an secara rutin, atau membiasakan anak-anak untuk berbicara dengan sopan, nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah menjadi lebih mudah diinternalisasi oleh siswa. Prinsip-prinsip pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dipraktikkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari ketika keluarga dan sekolah bekerja sama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan Akhlak al Karimah siswa tidak hanya bergantung pada upaya sekolah, tetapi juga pada dukungan keluarga yang sejalan dengan tujuan pendidikan tersebut.

Penulis menilai bahwa sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga memainkan peran strategis dalam mendukung keberhasilan pembentukan akhlak siswa. Dengan adanya keselarasan antara pembelajaran di sekolah dan kebiasaan di rumah,

---

<sup>82</sup> Fitri Amalia Rizki Arifin dan Ali Bowo Tjahjono, "Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Akhlak Anak Di Keluarga," *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)*, 18 Oktober 2019, 459.

siswa memiliki peluang yang lebih besar untuk menginternalisasi nilai-nilai Akhlak al Karimah. Mereka tidak hanya menerima pelajaran keagamaan secara teoretis di kelas, tetapi juga melihat dan merasakan bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan secara nyata di lingkungan rumah. Dukungan dari kedua pihak ini memberikan rasa konsistensi dan keberlanjutan dalam proses pembentukan karakter siswa, sehingga mereka merasa didukung untuk mengembangkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh lagi, sinergi antara sekolah dan keluarga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan konsisten, yang menjadi landasan bagi siswa untuk membangun karakter religius dan berbudi pekerti luhur. Ketika siswa merasakan adanya perhatian dan dukungan yang seimbang dari sekolah dan keluarga, mereka lebih termotivasi untuk mengembangkan kebiasaan positif yang diajarkan dalam kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, partisipasi aktif orang tua dalam mendukung kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin tidak hanya memberikan pengaruh langsung pada siswa, tetapi juga memperkuat kolaborasi antara dua institusi penting dalam pendidikan karakter, yaitu sekolah dan keluarga. Dengan dukungan yang terkoordinasi ini, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki kepribadian religius, bermoral, dan berakhlak mulia.

#### **b. Faktor Penghambat**

Faktor penghambat merupakan segala hal yang dapat menghalangi pencapaian tujuan atau kelancaran suatu proses, yang mana dalam Penelitian ini terkait dengan

upaya pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Berikut beberapa hal yang menjadi faktor penghambat, yaitu:

### **1) Kurangnya Minat Siswa**

Kurangnya minat siswa terhadap kegiatan keagamaan menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan Akhlak al Karimah melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Salah satu siswa, Khansa, mengungkapkan kesulitannya dalam menghafal surah-surah karena merasa malas dan lebih tergoda untuk melakukan aktivitas lain yang lebih menarik baginya. Kondisi ini mencerminkan masalah mendasar, yaitu kurangnya motivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang membutuhkan ketekunan dan komitmen, seperti menghafal juz 30. Aktivitas menghafal memerlukan konsistensi, fokus, dan dedikasi yang tinggi, yang sering kali dianggap membosankan atau tidak menarik oleh beberapa siswa. Akibatnya, kegiatan yang seharusnya menjadi sarana pembinaan akhlak justru tidak diikuti dengan semangat yang optimal oleh siswa tertentu. Selain itu, faktor lain yang turut menjadi penghambat adalah gangguan dari lingkungan kegiatan itu sendiri. Ghefira, siswa lainnya, mengungkapkan bahwa ia merasa kesulitan mengikuti kegiatan Jumat Taqwa karena adanya siswa-siswa yang berisik dan tidak fokus selama kegiatan berlangsung. Ketidaktertiban ini menunjukkan adanya kurangnya penghargaan terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan keagamaan, seperti ketenangan, fokus, dan rasa hormat terhadap kegiatan ibadah. Situasi ini tentu berdampak negatif, tidak hanya pada individu yang terganggu, tetapi juga pada keseluruhan suasana kegiatan, sehingga mengurangi efektivitas pembinaan Akhlak al Karimah melalui kegiatan tersebut.

Penulis memandang bahwa masalah ini harus segera ditangani dengan pendekatan yang strategis. Perlu adanya upaya lebih untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang pentingnya kegiatan keagamaan, baik untuk pengembangan diri mereka secara spiritual maupun moral. Program-program motivasi, seperti ceramah inspiratif atau metode pembelajaran yang lebih interaktif, dapat membantu siswa memahami bahwa kegiatan keagamaan bukan hanya rutinitas, tetapi juga bagian penting dari pembentukan karakter mereka. Selain itu, peningkatan pengawasan dan disiplin dalam kegiatan, seperti menegur siswa yang berisik dan memberikan dorongan kepada siswa yang kurang fokus, dapat menciptakan suasana yang lebih mendukung bagi pembinaan akhlak. Dengan mengatasi faktor-faktor penghambat ini, kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin dapat menjadi lebih efektif dalam membina Akhlak al Karimah siswa.

## **2) Pengaruh Lingkungan Siswa**

Pengaruh lingkungan siswa baik dari lingkungan luar maupun lingkungan keluarga, menjadi salah satu faktor penghambat dalam pembinaan Akhlak al Karimah melalui kegiatan keagamaan di MTsN 3 Kota Banjarmasin. Karena, jika lingkungan siswa kurang positif maka hal tersebut juga akan mempengaruhi akhlak siswa menjadi kurang baik. Sebaliknya, semakin baik lingkungan yang mempengaruhi kegiatan siswa, maka semakin baik pula akhlak yang terbentuk pada tiap-tiap individu siswa.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> Miswar Miswar, "Pengaruh Lingkungan Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di Pondok Pesantren Ma'had Tahfid Darul Qur'an El-Khair Klambir Lima Kampung, Kecamatan Hampan Perak," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 6, no. 4 (17 Desember 2023): 3514, <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21993>.

Berdasarkan hasil penelitian, siswa hanya menghabiskan sebagian kecil waktu mereka di sekolah, sedangkan sebagian besar aktivitas mereka dilakukan di luar lingkungan sekolah. Hal ini menjadikan pengaruh lingkungan luar, seperti lingkungan pergaulan teman sebaya atau lingkungan sosial masyarakat, memiliki dampak yang lebih besar terhadap perkembangan karakter dan perilaku siswa. Jika lingkungan tersebut tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang diajarkan di sekolah, maka hal ini dapat berdampak negatif terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan penerapan nilai-nilai akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tantangan besar yang dihadapi adalah pergaulan yang kurang positif. Dalam banyak kasus, siswa cenderung lebih mudah terpengaruh oleh teman-teman sebaya mereka dibandingkan oleh nilai-nilai yang diajarkan oleh guru atau orang tua. Teman sebaya sering kali menjadi rujukan utama bagi siswa dalam mengambil keputusan, terutama pada usia remaja ketika mereka masih mencari jati diri. Jika teman-teman sebaya memiliki pengaruh buruk, seperti kurangnya minat terhadap agama, sikap tidak hormat, atau perilaku yang menyimpang, maka siswa tersebut lebih rentan mengikuti pola perilaku yang sama. Hal ini tentu saja menjadi hambatan dalam pembentukan karakter yang religius dan berakhlak mulia.

Penulis memandang bahwa pengaruh lingkungan ini harus diatasi dengan strategi yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Sekolah dapat meningkatkan komunikasi dan kolaborasi dengan orang tua melalui program parenting atau diskusi rutin tentang pendidikan karakter anak. Orang tua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya menciptakan lingkungan keluarga yang religius dan

mendukung pembinaan akhlak siswa. Dengan membangun sinergi yang baik antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, tantangan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan negatif dapat diminimalkan, sehingga pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan dapat berlangsung lebih efektif.

### **3) Pengaruh Teknologi**

Di era digital saat ini, pengaruh teknologi merupakan tantangan yang signifikan sebagai faktor penghambat pembinaan Akhlak al Karimah siswa melalui kegiatan keagamaan. Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), seperti internet di era globalisasi ini dapat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai moral anak bangsa. Ini karena kemajuan IPTEK ibarat pisau di tangan penjahat. Selain menawarkan berbagai kemudahan dan kenyamanan dalam hidup, teknologi internet juga memungkinkan untuk melakukan kejahatan di mana penggunaan internet disalahgunakan.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan gadget dan akses mudah ke teknologi telah memberikan dampak besar terhadap minat siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Teknologi, yang pada dasarnya diciptakan untuk mempermudah kehidupan manusia, justru sering kali menjadi pengalih perhatian bagi siswa dari hal-hal yang bernilai positif. Aktivitas seperti bermain *game*, menjelajahi media sosial, atau menonton video di platform streaming menjadi daya tarik utama yang sulit diimbangi oleh kegiatan keagamaan yang membutuhkan komitmen, fokus, dan konsistensi, seperti menghafal Juz 30 atau surah-surah tertentu. Siswa cenderung memilih hiburan instan yang ditawarkan oleh teknologi karena aktivitas tersebut memberikan kepuasan yang cepat tanpa memerlukan usaha yang besar. Sebaliknya, kegiatan keagamaan

---

<sup>84</sup> Armia dan Muhammad Sahlan, "Pengaruh Teknologi Informasi Terhadap Akhlak Siswa Kelas V SDN 147 Pekanbaru," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (Oktober 2019): 75.

sering kali dianggap berat dan memerlukan dedikasi jangka panjang. Akibatnya, banyak siswa yang kehilangan minat dan merasa kurang tertarik untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Bahkan, ada siswa yang secara langsung mengakui bahwa mereka merasa lebih asyik menggunakan gadget mereka daripada meluangkan waktu untuk menghafal surah-surah. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi dapat menjadi faktor penghambat yang signifikan jika tidak digunakan dengan bijak dan terarah.

Selain itu, akses teknologi yang tidak terbatas dapat membuka peluang bagi siswa untuk terpapar pada konten yang tidak mendukung pembinaan karakter dan nilai-nilai agama. Konten negatif, seperti permainan yang mengandung unsur kekerasan atau media sosial yang mempromosikan gaya hidup yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan prioritas siswa. Jika siswa lebih banyak menghabiskan waktu dengan gadget daripada mendalami nilai-nilai agama, maka proses pembinaan akhlak yang telah dirancang dengan baik oleh sekolah menjadi kurang efektif. Bahkan, teknologi dapat menciptakan kecanduan yang menyebabkan siswa kehilangan kemampuan untuk fokus pada kegiatan yang membangun, termasuk aktivitas keagamaan.

Penulis memandang bahwa tantangan ini harus diatasi dengan pendekatan strategis yang melibatkan semua pihak, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat. Di sekolah, guru dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat pendukung pembelajaran keagamaan, misalnya dengan menggunakan aplikasi interaktif untuk membantu siswa menghafal Al-Qur'an atau mendalami fiqih secara digital. Di lingkungan keluarga, orang tua perlu berperan aktif dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh anak-anak mereka. Orang tua dapat memberikan contoh penggunaan teknologi yang produktif dan memastikan anak-anak mereka tetap terlibat dalam kegiatan agama di rumah, seperti membaca Al-Qur'an bersama atau berdiskusi tentang nilai-nilai keislaman. Dengan kolaborasi yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat, teknologi dapat dialihkan dari penghambat menjadi alat yang mendukung



pembinaan Akhlak al Karimah siswa. Jika siswa diarahkan untuk menggunakan teknologi secara bijak, mereka tidak hanya akan tetap terlibat dalam kegiatan keagamaan tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi untuk memperdalam pengetahuan agama dan membangun karakter yang kuat di era digital ini.